

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely (dalam Arsyad, 2012, hlm. "Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati."

Slameto (2013, hlm. 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Abdillah dalam Aunurrahman (2014, hlm 35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Dengan demikian dapat disimpulkan Belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Darsono (2012, hlm. 24-25) secara umum menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa

sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik”. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2012 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari berbagai pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka

hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

2. Pembelajaran IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan di masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat. Berkenaan dengan ilmu sosial ini, Norma Mackenzie (2012, hlm. 35) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain dari pengertian ilmu pengetahuan sosial dikemukakan oleh Rusyan (2013, hlm. 6) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang membuat para siswa sekolah dasar mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia.

Sedangkan Winataputra (2012, hlm. 11) dalam NCSS menyatakan bahwa :

“Ilmu pengetahuan sosial merupakan pelajaran dasar yang berasal dari kehidupan demokratis warga negara yang berhubungan dengan bangsa dan orang-orang di dunia, sejarah, ilmu sosial, dan kemanusiaan serta

pengetahuan, yang diajarkan supaya orang sadar akan dirinya, sosialnya dan pengalaman budaya serta tingkat perkembangannya”

Dari pendapat-pendapat para ahli tentang ilmu pengetahuan sosial, pemerintah Indonesia merumuskan pengertian ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan/diberikan kepada siswa di Indonesia dalam Permendiknas RI No.22 tahun 2012 tentang Standar isi, yang menyebutkan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu mata pelajaran yang dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai”

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diberikan kepada para siswa mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat selanjutnya untuk membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan dunia sehingga mereka mampu menghadapi segala tantangan yang akan mereka hadapi pada masa kini dan masa akan datang.

a. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran IPS di SD

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu sosial yang secara harfiah terbagi menjadi tiga sub bidang ilmu, yaitu Geografi, Sejarah, dan kependudukan. Masing-masing bagian tersebut dapat lagi dibedakan berdasarkan bidang kajian masing-masing. Semakin tinggi kompleksitas kedalaman ilmu, semakin sempit ruang lingkup yang dikaji. Sedangkan untuk Sekolah Dasar, pokok-pokok materi

mengambil kepada tiga bidang tersebut yang terkadang diberikan secara terintegrasi.

Sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar, Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) secara rinci mempunyai tujuan sebagai berikut : mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

b. Pembelajaran IPS di Kelas 1V

Permendiknas No. 22 tahun 2006 pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas 1V, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum antara lainnya yaitu: (1) Dokumen Standar Kompetensi mata pelajaran Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus (2) Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa (3) Pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu (4) Dalam Pembelajaran Pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial (5) Dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial dapat menggunakan media yang mempunyai potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil meningkatkan belajar (6) Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar (7) Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan (8) Urutan indikator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut diatas, pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah

standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.</p> <p>1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya.</p> <p>1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi.</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat.</p> <p>1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat.</p> <p>1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya.</p>

Tabel 2.1
SK dan KD IPS Kelas IV Semester 1

Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>2. Mengetahui sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi</p>	<p>1.1 Mengetahui aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam.</p> <p>1.2 Mengetahui pentingnya koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.</p> <p>1.3 Mengetahui perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.</p> <p>1.4 Mengetahui permasalahan sosial di daerahnya.</p>

Tabel 2.2
SK dan KD IPS Kelas IV Semester 2

3. Problem Based Learning

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) Merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpegang pada sebuah masalah yang nantinya siswa itu sendiri atau bersama dengan lain mencoba memecahkan masalah yang diberikan untuk menumbuhkan sikap berfikir kritis dan jiwa sosialnya dalam melakukan diskusi dengan siswa lain.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2013, hlm. 132) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di satu kelas atau lain. Model pembelajaran ini dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Based Learning* adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

b. Tujuan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2013, hlm. 238) bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2013, hlm. 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

c. Ciri-ciri Problem Based Learning

Menurut Shahram (2012, hlm. 59), pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri seperti berikut ini:

- a. Berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Pada pembelajaran disajikan situasi bermasalah. Peserta didik dibimbing untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Peserta didik belajar bersama kelompok yang nantinya informasi yang mereka peroleh dapat bermakna bagi dirinya sendiri.
- b. Belajar melampaui target. Kemampuan memecahkan masalah dalam model ini membantu menganalisis situasi. Masalah yang diberikan merupakan wahana belajar untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Menurut Arends (2012, hlm. 42), model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (IPA, matematika, sejarah), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
- c. Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus

- menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.
- d. Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.
 - e. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan ketrampilan sosial.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik model pembelajaran berdasarkan masalah adalah menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik nantinya digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan.

Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam (Rusmono 2012: hal 74), (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas,

terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

d. Langkah-Langkah Proses Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (2013, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar.
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok.
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. John Dewey (dalam Wina, 2012, hlm. 217), menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
- d. Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Menurut Trianto (2012, hlm. 97), peran guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan masalah sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Membimbing penyelidikan misal melakukan eksperimen.
- c. Memfasilitasi dialog peserta didik.
- d. Mendukung belajar peserta didik.

Menurut Arends (2012, hlm. 57), sintaks untuk model *Problem Based Learning* (PBL) dapat disajikan seperti pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan Kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Sanjaya (2012, hlm. 92), tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. menemukan masalah.
- b. mendefinisikan masalah.
- c. mengumpulkan fakta.
- d. menyusun hipotesis (dugaan sementara).
- e. melakukan penyelidikan.
- f. menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan.
- g. menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif.

- h. melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Menurut Riyanto (2012, hlm. 288), langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
- b. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
- c. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- d. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- e. Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendapat dari Arends untuk melakukan langkah pembelajaran menggunakan model PBL. Sintaks pembelajaran yang dikemukakan Arends sudah jelas dan terinci. Secara umum langkah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi penyelesaian masalah. Hasil dari analisis kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain. Akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) kelebihan PBL antara lain:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (real world)
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat manfaat atau kelebihan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa atas materi ajar, meningkatkan fokus siswa pada pengetahuan yang mereka miliki dan yang mereka pelajari di sekolah, mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis dan termotivasi untuk selalu belajar, belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim, serta membangun kecakapan belajar mereka.

Adapun kelemahan dari model PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

f. Sistem Penilaian *Problem Based Learning*

Pada pembelajaran berdasarkan masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan tes tertulis namun lebih diarahkan pada hasil penyelidikan peserta didik. Hasil penyelidikan yang dimaksud adalah hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah. Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik, misal dengan penilaian kegiatan dan peragaan hasil melalui presentasi. Penilaian kegiatan diambil melalui pengamatan, kemudian kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, dan upaya menciptakan solusi permasalahan.

Model *Problem Based Learning* erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis.

4. KERJASAMA

a. Pengertian Kerjasama

Menurut Lewis Thomas (Elaine B. Johnson, 2014, h. 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim) yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan. Sedangkan Menurut Johnson (dalam Saputra, 2005, hal. 50) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar

kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit, jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Bekerjasama dalam kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2008, h. 15) menyatakan bahwa “kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Tujuan Kerjasama

Menurut Modjiono (2009, h. 61) pada situs (<http://ayomengajarindonesia.co.id/2012/12/belajar-kelompok.html>) menerangkan bahwa tujuan kerjasama sebagai berikut:

- a) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah
- b) Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi.

- c) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa.
- d) Untuk dapat memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

c. Aspek-aspek Kerjasama dalam Belajar

1. Saling ketergantungan positif
Setiap anggota memiliki peran yang sama besar dan semuanya bekerja demi tercapainya satu tujuan yang sama, artinya setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi yang sama dalam setiap upaya kelompok dalam mengerjakan tugas.
2. Tanggungjawab perorangan
Setiap siswa memiliki tanggungjawab pribadi atau perorangan dalam ikatan kerjasama yang memunculkan rasa saling ketergantungan yang bernilai positif karena masing-masing memiliki peran untuk bersama-sama.
3. Komunikasi antar anggota
Setiap siswa harus berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dalam kelompok agar setiap siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang dipelajari dalam proses belajar.
4. Saling menghargai
Dalam kelompok siswa dituntut agar saling menghargai antar satu sama lain, tidak terbatas oleh peringkat kelas rendah, sedang atau pun tinggi. Jadi dalam kelompok itu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dari teman-temannya harus mau membantu menjelaskan materi yang telah dipaparkan oleh guru kepada temannya yang kurang cerdas agar dapat mengerti materi pelajaran. Dengan seperti itu semua siswa dapat mengerti materi yang dijelaskan oleh guru.

d. Pengajaran Kerjasama pada Pembelajaran Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Setempat

Meningkatkan kerjasama dalam proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tanggungjawab

Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus bisa memperhatikan kinerja atau tanggungjawab peserta didik dalam mengerjakan tugas dalam kelompok tersebut. Apakah setiap peserta didik dapat bertanggungjawab

dengan tugas yang telah diberikan atau tidak untuk mengukur ketercapaian tujuan kelompoknya dalam menyelesaikan tugas.

2. Saling menghargai

Guru dalam membimbing peserta didik pada suatu kelompok belajar harus selalu menekankan sikap saling menghargai pendapat antar temannya tentang penyelesaian tugas yang diberikan oleh gurunya.

3. Toleransi

Guru dalam pembelajaran kelompok harus bisa mengarahkan siswa untuk saling membantu satu sama lain. siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata harus memberikan toleransi kepada temannya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Siswa tersebut harus saling membantu agar siswa lain dalam kelompoknya mengerti materi pelajaran yang telah dipaparkan oleh guru, jadi diharapkan semua siswa dapat memahami materi yang dipelajari saat proses belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

5. HASIL BELAJAR

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, hlm. 3).

Menurut Sudjana (2012, hlm. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2012, hlm. 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. (2013, hlm. 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Jika dikaji lebih mendalam, maka hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain kognitif atau kemampuan berpikir, domain afektif atau sikap, dan domain psikomotor atau keterampilan.

Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2012, hlm. 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni,

dkk. (2012, hlm. 28), instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes.

Selanjutnya, menurut Hamalik (2012, hlm. 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Berdasarkan konsepsi di atas, pengertian hasil belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki siswa dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

b. Tujuan Hasil Belajar

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik (Nasution, 2012, hlm. 4).

Tujuan hasil belajar merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi.

Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan (*judgement*) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya.

Secara rinci, fungsi evaluasi dalam pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan konseling.
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Salah satu tahap kegiatan evaluasi, baik yang berfungsi formatif maupun sumatif adalah tahap pengumpulan informasi melalui pengukuran. Menurut Darsono (2012, hlm. 110-111) pengumpulan informasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

a) Teknik Tes

Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester. Pada akhir tahun sekolah mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawabannya tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, tes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.

b) Teknik Non Tes

Pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

c. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani (2012, hlm. 7-12) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

c. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Djamarah (2012, hlm. 123) ditentukan oleh faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi. Sedangkan menurut Slameto (2012, hlm. 54) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Dalyono (2012, hlm. 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
 1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
 2. Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.
 3. Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.
 4. Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1. Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

6. Pembelajaran Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Sekitar dengan Model Problem Based Learning

a. Kompetensi yang diharapkan

- a) Siswa mampu membaca simbol-simbol dalam peta daerah tempat tinggalnya.
- b) Siswa mampu menunjukkan tempat-tempat penting di kabupaten atau kota daerah tempat tinggalnya pada peta seperti tempat bersejarah, pelabuhan laut/udara, dan lain-lain.
- c) Siswa mampu menunjukkan ibukota dan nama ibukota tersebut di provinsi tempat tinggalnya.
- d) Siswa mampu menunjukkan daerah tempat tinggalnya (kabupaten/kota).

- e) Siswa mampu menggambar peta kabupaten/kota dan atau provinsi tempat tinggalnya dengan menggunakan skala sederhana.

b. Materi Ajar

a) Membaca Peta

(1) Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu.

(2) Jenis Peta

Peta ternyata sangat beragam, berdasarkan kegunaannya peta dibedakan menjadi dua, yaitu: peta umum dan peta khusus.

(3) Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta, komponen-komponen peta yaitu judul peta, legenda, skala, simbol, mata angin, garis astronomis, garis tepi, tahun pembuatan, inset peta, dan tata warna.

b) Menggambar Peta

Menggambar peta dapat menggunakan cara menjiplak atau menggunakan teknik kotak. Dengan teknik menjiplak hanya dengan menjiplak gambar asli dengan karbon dan kertas putih.

c) Menghitung Jarak Tempat dengan Skala Peta

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik antara peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Skala peta ada dua macam yaitu skala angka dan skala garis.

d) Memperbesar dan Memperkecil Peta

Memperbesar peta adalah membuat peta lebih besar dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Sedangkan memperkecil peta adalah membuat peta menjadi lebih kecil dari peta yang asli dengan perbandingan tertentu.

c. Bahan Ajar

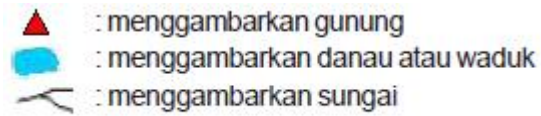
a) Membaca Peta

Membaca peta lingkungan setempat dengan menggunakan skala sederhana.

(1) Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu. Di kelas tiga kamu sudah belajar tentang denah. Peta tak ubahnya seperti denah. Perbedaannya adalah peta menggambarkan tempat yang lebih luas. Selain itu peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu. Perbandingan inilah yang disebut dengan skala. Skala mempunyai arti perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Peta dibuat dengan skala tertentu supaya dapat menggambarkan keadaan di permukaan bumi dengan ukuran yang tepat. Pada peta untuk

menggambarkan obyek alam atau buatan yang ada di permukaan bumi digunakan simbol, misalnya:



(2) Jenis Peta

Peta ternyata sangat beragam. Berdasarkan kegunaannya peta dibedakan menjadi dua, yakni:

(a) Peta Umum

Peta umum disebut juga dengan Peta Topografi. Peta umum merupakan peta yang menggambarkan keadaan umum dari suatu wilayah. Keadaan umum yang digambarkan meliputi objek atau kenampakan alam dan buatan.

(b) Peta Khusus

Peta khusus merupakan peta yang menggambarkan data-data tertentu di suatu wilayah. Peta khusus disebut juga dengan Peta Tematik. Contoh peta khusus adalah:

- 1) Peta persebaran Fauna di Indonesia
- 2) Peta hasil tambang di Indonesia
- 3) Peta cuaca di Indonesia

(3) Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta.

Komponen-komponen peta antara lain:

(a) Judul Peta

Judul peta merupakan identitas atau nama untuk menjelaskan isi atau gambar peta. Judul peta biasanya terletak di bagian atas peta. Judul peta merupakan komponen yang penting. Biasanya sebelum memperhatikan isi peta, pasti seseorang terlebih dahulu membaca judulnya.

(b) Legenda



Legenda merupakan keterangan yang berisi gambar-gambar atau simbol-simbol beserta artinya. Legenda biasanya terletak di bagian pojok kiri bawah peta.

(c) Skala

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Misal skala 1:200.000 skala ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 200.000 cm atau 2 km jarak sebenarnya.

(d) Simbol

Simbol merupakan lambang-lambang atau gambar yang menunjukkan obyek alam atau buatan. Simbol peta harus memenuhi tiga syarat yakni sederhana, mudah dimengerti, dan bersifat umum. Berikut ini adalah simbol-simbol yang biasa digunakan pada peta.

	Ibukota propinsi		Danau/waduk
	Kota / kabupaten		Gunung berapi
	Batas propinsi		Bandara
	Jalan raya		Jalan kereta api
	Sungai		

(e) Mata Angin

Mata angin merupakan pedoman atau petunjuk arah mata angin. Mata angin pada peta biasanya berupa tanda panah yang menunjuk ke arah utara. Mata angin sangat penting keberadaannya supaya tidak terjadi kekeliruan.

(f) Garis Astronomis

Garis astronomis merupakan garis khayal di atas permukaan bumi. Garis astronomis terdiri dari garis lintang dan garis bujur. Garis lintang merupakan garis timur ke barat, sedangkan garis bujur adalah garis dari utara ke selatan.

(g) Garis Tepi

Garis tepi merupakan garis yang dibuat mengelilingi gambar peta untuk menunjukkan batas peta tersebut.

(h) Tahun Pembuatan

Tahun pembuatan peta menunjukkan kapan peta tersebut dibuat. Dari tahun pembuatan kita dapat mengetahui peta tersebut masih sesuai atau tidak untuk digunakan.

(i) Inset Peta

Inset peta merupakan gambar peta yang ingin diperjelas atau karena letaknya di garis batas peta. Inset peta digambar bila diperlukan. Inset peta disebut juga peta sisipan.

(j) Tata Warna

Tata warna merupakan pewarnaan pada peta untuk membedakan obyek satu dengan yang lainnya. Misalnya warna coklat menunjukkan dataran tinggi, hijau menunjukkan dataran rendah dan biru menunjukkan wilayah perairan.

Untuk memperjelas tentang komponen-komponen peta perhatikan gambar berikut:



Gambar 1.4: Peta propinsi NTT

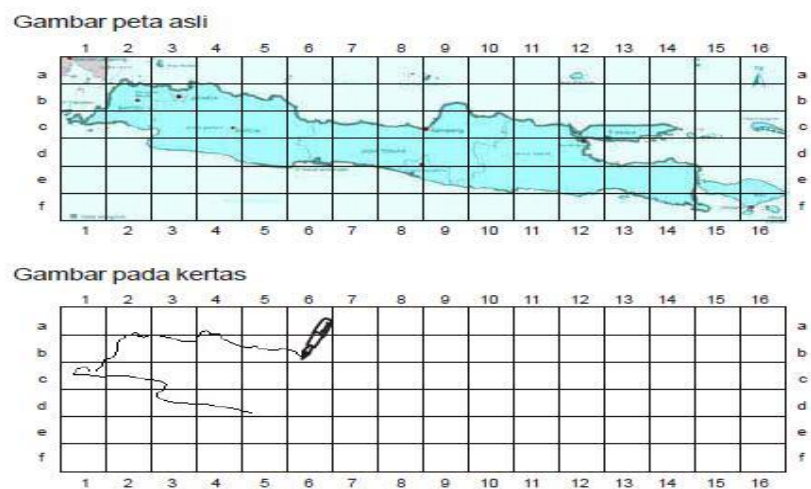
b) Menggambar Peta

Menggambar peta dapat menggunakan cara menjiplak atau menggunakan teknik kotak. Dengan teknik menjiplak hanya dengan menjiplak gambar asli dengan karbon dan kertas putih. Sedangkan dengan teknik kotak dapat dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Bukalah Atlas, lalu tentukan peta yang akan digambar!
- (2) Amatilah letak kota, sungai, danau, gunung, laut, batas-batas lainnya!
- (3) Buatlah garis-garis melintang dan membujur pada gambar peta asli dengan menggunakan pensil. Luas kotak = $p \times l = 1 \times 1$ cm.
- (4) Berilah nomor pada setiap garis lintang! Berilah huruf pada setiap garis yang membujur! Nomor dan huruf dibuat pada pinggir garis tepi.
- (5) Selanjutnya siapkan kertas yang akan digunakan untuk menggambar. Lebih baik ukuran kertas sama dengan ukuran peta aslinya.
- (6) Buatlah kotak-kotak dengan ukuran sama seperti pada peta asli. Berilah nomor dan huruf pada garis lintang dan garis bujur!
- (7) Gambarlah peta di atas kertas! Perhatikan setiap goresan pensil harus sesuai dengan alur garis atau kotak pada peta!

- (8) Setelah selesai mencontoh peta, pertebal lagi dan berilah warna-warna seperti yang ada pada peta di atlasmu!
- (9) Hapuslah kotak-kotak yang tadi dibuat dengan pensil beserta huruf dan nomornya!

Untuk lebih jelasnya lihatlah contoh berikut!



c) Menghitung Jarak Tempat dengan Skala peta

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu atau skala. Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Skala biasanya menggunakan satuan cm. Skala peta ada 2 macam yaitu:

(1) Skala Angka

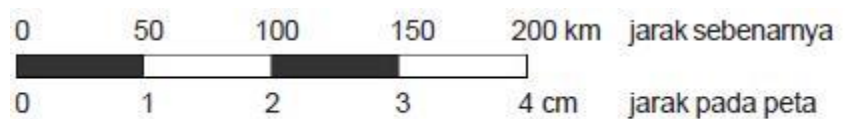
Skala angka merupakan skala yang menggunakan perbandingan angka. Misalnya:

$$\text{Skala } 1 : 500.000 \quad \text{atau} \quad \frac{1}{500.000}$$

Skala ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 500.000 cm pada keadaan sebenarnya atau 1 cm jarak pada peta sama dengan 5 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

(2) Skala Garis

Skala garis merupakan skala yang menggunakan gambar garis untuk menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di bumi. Misalnya:



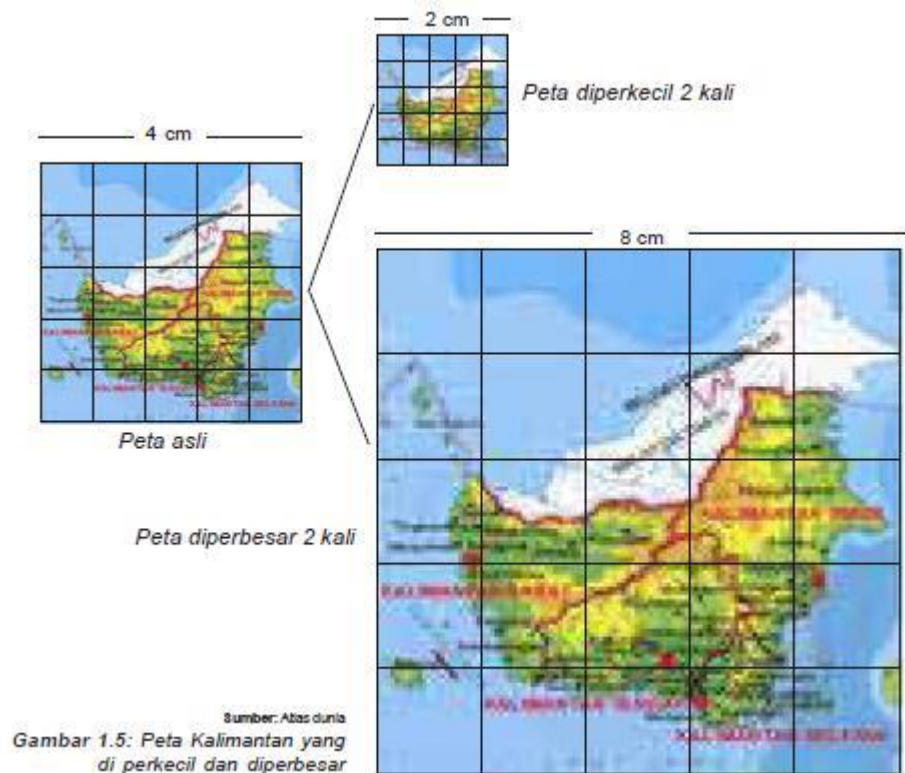
Pada gambar skala garis di atas, angka yang berada di bawah garis menunjukkan jarak pada peta. Satuannya adalah sentimeter. Sedangkan angka yang berada di atas garis menunjukkan jarak sebenarnya. Satuannya adalah kilometer. Sehingga sesuai dengan skala garis di atas dapat dibaca bahwa jarak 1 cm pada peta sama dengan 50 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

Pada peta daerah yang luas seperti peta dunia, digunakan skala yang kecil. Misalnya 1 : 50.000.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 500 km pada jarak sebenarnya. Sedangkan pada peta daerah sempit seperti kota dan pasar, digunakan skala yang besar. Misalnya 1 : 5.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 50 m pada jarak sebenarnya.

Berdasarkan skala yang tertulis pada peta, kita dapat menghitung jarak suatu tempat. Bagaimana caranya? Perhatikan contoh berikut ! Pada sebuah peta tertulis skala 1 : 400.000. Ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Pada peta tersebut diketahui jarak antara kota A dan B adalah 3 cm. Maka jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah $3 \text{ cm} \times 400.000 \text{ cm} = 1.200.000 \text{ cm}$. Berarti jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 1.200.000 cm atau 12 km.

d) Memperbesar dan Memperkecil Peta

Memperbesar peta adalah membuat peta lebih besar dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Sedangkan memperkecil peta adalah membuat peta lebih kecil dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Memperbesar dan memperkecil peta dapat dilakukan dengan alat mesin fotocopy dan pantograf. Kita juga dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan cara sederhana, yaitu dengan menggambar langsung dari gambar asli dengan bantuan garis kotak-kotak. Caranya hampir sama dengan teknik kotak. Hanya saja dalam membuat petak pada kertas dibuat lebih besar atau lebih kecil ukurannya sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin diperbesar dua kali, maka kotak diperbesar ukurannya dua kali juga. Jika ingin diperkecil dua kali, maka kotak juga diperkecil ukurannya dua kali. Perhatikan contoh berikut !



d. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam menerangkan materi pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi serta penugasan.

- (a) Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sedangkan peranan siswa dalam proses belajar mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru.

- (b) Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa maupun sebaliknya yakni dari siswa kepada guru.
- (c) Metode demonstrasi suatu strategi pengembangan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat atau memperhatikan dan mendengarkan diskusi dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan.
- (d) Metode diskusi metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan suatu masalah. Metode ini lazim disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussions*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*).
- (e) Metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di rumah peserta didik atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

e. Langkah-langkah Penerapan Model Problem Based Learning Pada Materi Membaca dan Menggambar Peta Lingkungan Setempat

Dalam penelitian ini, kegiatan penelitian pembelajaran dilakukan sebanyak dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat pertemuan. Langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran pada materi membaca dan menggambar peta lingkungan setempat sebagai berikut:

Pertemuan 1 (siklus I)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran menjadi kondusif
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama

Apersepsi dan Motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru menyinggung sedikit materi yang sebelumnya pernah dipelajari di kelas tiga seperti mengenal peta
- f. Guru bersama peserta didik menyanyikan lagu anak-anak untuk membuat siswaw semangat dalam pembelajaran

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan sebagai macam simbol-simbol dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai simbol-simbol dalam peta

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang di pilih secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan main dalam kelompok dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL)
- g. Dengan bimbingan guru siswa bekerjasama dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain tentang hasil yang sudah didiskusikan oleh kelompoknya secara bergiliran

- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi

Konfirmasi

- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
- l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama siswa berdoa setelah pembelajaran selsai

Pertemuan 2 (siklus I)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar dalam kegiatan pembelajaran menjadi kondusif
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama

Apersepsi dan motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

- d. Guru memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari peta lingkungan setempat
- e. Guru menyinggung sedikit materi yang sebelumnya pernah dipelajari di kelas tiga seperti mengenal peta
- f. Guru bersama peserta didik menyanyi lagu anak-anak untuk membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran

2. Kegiatan Inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai letak provinsi dan nama ibukotanya
- b. Peserta didik menyebutkan nama-nama ibukota provinsi yang ada di Indonesia
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai nama-nama ibukota provinsi yang ada di Indonesia

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai letak provinsi dan nama ibukotanya
- e. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen
- f. Guru menjelaskan tentang aturan main dalam kelompok dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL)

- g. Dengan bimbingan guru siswa bekerja dalam kelompok secara aktif
 - h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok menjelaskan kepada kelompok lain hasil diskusinya dengan cara bergiliran
 - i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci
- Konfirmasi
- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
 - k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
 - l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik

3. Kegiatan Akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama siswa berdoa setelah pembelajaran selesai

Pertemuan 1 (siklus II)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar kondusif dalam memulai kegiatan pembelajaran

- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek secara bersama-sama

Apersepsi dan Motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru mengulas sedikit materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya
- f. Guru bersama peserta didik bernyanyi lagu anak-anak supaya peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran

2. Kegiatan inti (50 menit)

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan berbagai macam-macam batas wilayah yang terdapat dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai cara menggambar peta dan cara mengukur jarak memakai skala sederhana

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan dalam kelompok dengan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL)
- g. Dengan bimbingan guru peserta didik bekerja dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain secara bergiliran
- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci

Konfirmasi

- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
- l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik

3. Kegiatan akhir (10 menit)

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan

- b. Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai

Pertemuan 2 (siklus II)

1. Kegiatan awal (10 menit)

- a. Guru memasuki ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik agar kondusif dalam pembelajaran
- b. Peserta didik berdoa dan membaca surat pendek bersama-sama

Apersepsi dan Motivasi

- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya mempelajari membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- e. Guru mengulas sedikit materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya
- f. Guru bersama peserta didik bernyanyi lagu anak-anak supaya peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran

2. Kegiatan inti

Eksplorasi

- a. Peserta didik diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai membaca dan menggambar peta lingkungan setempat
- b. Peserta didik menyebutkan berbagai macam-macam batas wilayah yang terdapat dalam peta
- c. Peserta didik melakukan tanya jawab dengan guru mengenai cara menggambar peta dan cara mengukur jarak memakai skala sederhana

Elaborasi

- d. Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara membaca peta dan simbol-simbol yang terdapat dalam peta
- e. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen
- f. Guru menjelaskan aturan dalam kelompok dengan penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)*
- g. Dengan bimbingan guru peserta didik bekerja dalam kelompoknya secara aktif
- h. Setelah selesai mengerjakan tugas, perwakilan kelompok menjelaskan kepada kelompok lain secara bergiliran

- i. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk meluruskan kesalah pahaman dalam materi secara rinci

Konfirmasi

- j. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas
- k. Guru memberikan penilaian terhadap tugas peserta didik
- l. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didik

3. Kegiatan akhir

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan
- b. Guru memberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) kepada siswa sebagai tindak lanjut pembelajaran
- c. Guru bersama peserta didik berdoa setelah pembelajaran selesai